

Kasih, Perjanjian, dan Providensi dalam 1 Samuel 18:1-5: Kritik terhadap Pembacaan Erotis atas Relasi Daud-Yonatan

Love, Covenant, and Providence in 1 Samuel 18:1-5: A Critique of Erotic Interpretations of the Relationship Between David and Jonathan

Diserahkan

13 Maret 2026

Direvisi

24 April 2026

Diterima

30 April 2026

Halaman

49 - 65

Radiman Siringoringo¹

Denni Boy Saragih² 

¹STT Trinity, Indonesia

²Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia

radimanringo@gmail.com

ABSTRACT

*This article analyzes the relationship between David and Jonathan in 1 Samuel 18:1-5 through an exegetical-theological approach in response to homoerotic interpretations that have developed in contemporary biblical studies. Several scholars interpret this passage as legitimizing same-sex relationships by emphasizing the intensity of affection between the two figures. This study argues that such interpretations tend to neglect the historical context, Ancient Near Eastern culture, and the broader narrative-theological structure of the book of Samuel. Using a library research method, this article conducts a lexical analysis of key Hebrew terms, particularly *ahav* (love) and *berith* (covenant), and places them within the literary and theological context of God's providential anointing of David as king. The findings show that the relationship between David and Jonathan is more appropriately understood as friendship based on brotherly love, loyalty, and shared commitment to God and the nation of Israel. Furthermore, this relationship functions as a providential means through which God preserved Israel by protecting David during his journey toward kingship as the anointed king. Therefore, this article concludes that the David-Jonathan narrative does not support an erotic interpretation, but rather reflects the dynamics of friendship within the framework of providence and Israel's salvation history.*

Keywords: David, Jonathan, *ahav*, *berith*, divine providence, theological exegesis.

Artikel ini menganalisis relasi antara Daud dan Yonatan dalam 1 Samuel 18:1-5 melalui pendekatan eksegesis-teologis untuk menanggapi pembacaan homo-erotis yang berkembang dalam studi biblika kontemporer. Teks ini oleh beberapa pakar ditafsirkan sebagai legitimasi relasi sesama jenis yang menekankan intensitas afeksi di antara kedua tokoh tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa pembacaan semacam itu cenderung mengabaikan konteks historis, budaya Timur Dekat Kuno, serta struktur naratif-teologis kitab Samuel secara keseluruhan. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, artikel ini melakukan analisis kata terhadap istilah Ibrani utama, seperti *ahav* (kasih) dan *berith* (perjanjian), serta menempatkannya dalam konteks sastra dan teologi providensi atas pengurapan Daud sebagai raja. Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi Daud dan Yonatan lebih tepat dipahami sebagai persahabatan autentik yang didasarkan pada kasih persaudaraan, kesetiaan, dan komitmen bersama terhadap Allah dan bangsa Israel. Bingkai utamanya adalah hubungan tersebut berfungsi sebagai sarana providensial yang melaluinya Allah memelihara Israel dengan melindungi Daud pada perjalanan kepemimpinannya sebagai raja yang diurapi. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa narasi Daud-Yonatan tidak mendukung interpretasi erotis, melainkan dinamika kasih persahabatan dalam kerangka providensi ilahi dan sejarah keselamatan Israel.

Kata-kata kunci: Daud, Yonatan, *ahav*, *berith*, providensi Allah, eksegesis-teologis.



Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, studi biblika mengalami intensifikasi pendekatan kontekstual dan interdisipliner, khususnya dalam isu seksualitas dan identitas gender. Perkembangan ini mendorong berbagai upaya reinterpretasi teks-teks Alkitab yang bertujuan untuk menemukan legitimasi teologis bagi relasi sesama jenis. Dalam kerangka teologi LGBT, sejumlah narasi Perjanjian Lama (PL) dibaca ulang dengan lensa afektif dan erotis sehingga makna teks tidak lagi dibatasi oleh pembacaan historis dan teologis tradisional, melainkan dikonstruksi ulang sesuai dengan kepentingan wacana kontemporer. Salah satu teks yang paling sering dijadikan teks pendukung (*proof text*) dalam diskursus tersebut adalah narasi tentang relasi antara Daud dan Yonatan dalam 1 Samuel 18:1–5. Ungkapan “jiwa Yonatan terpaut pada jiwa Daud” kerap ditafsirkan sebagai indikasi kedekatan emosional yang bersifat romantis. Sejumlah pakar, seperti David M. Gunn,¹ David Jobling,² dan Raphael Patai,³ membaca relasi ini melalui pendekatan semantik yang menekankan intensitas afeksi dan gestur fisik, termasuk tindakan “saling berciuman” dalam 1 Samuel 20:41, sebagai petunjuk adanya relasi homoseksual laten antara kedua tokoh tersebut. Pendekatan ini dipertegas oleh Steven Greenberg,⁴ yang menafsirkan pemberian jubah perang dan perlengkapan perang Yonatan kepada Daud sebagai simbol kasih romantis dan ekspresi ketertarikan seksual.

Namun, pembacaan dengan lensa homo-erotis terhadap persahabatan Daud dan Yonatan menimbulkan sejumlah pertanyaan hermeneutik yang fundamental. Pertama, bagaimana validitas hermeneutis tentang pembacaan homo-erotis terhadap relasi Daud dan Yonatan dalam 1 Samuel 18:1-5 ketika diuji dalam konteks historis-budaya Timur Dekat Kuno, serta konvensi ekspresi afeksi antar laki-laki dewasa pada masa tersebut? Kedua, apakah pendekatan semantik-afektif dalam penafsiran modern merupakan eksegesis yang sah atau justru eisegesis yang dipengaruhi konstruksi wacana seksualitas kontemporer, khususnya jika dibandingkan dengan pembacaan teologis yang menekankan *ahav*, *berith*, dan providensi ilahi?

Sebaliknya, sejumlah penafsir menempatkan relasi Daud dan Yonatan dalam kerangka teologis yang lebih luas. Joyce G. Baldwin, misalnya, memahami kasih dan perjanjian di antara keduanya sebagai sarana providensial yang digunakan Allah untuk melindungi dan mempersiapkan Daud sebagai pemimpin yang dipilih-Nya.⁵ Walter Brueggemann mendukung perspektif ini dengan menegaskan bahwa narasi kitab Samuel secara keseluruhan harus dibaca sebagai kesaksian tentang karya Allah yang aktif dan sering kali tersembunyi dalam sejarah Israel.⁶ Dalam kerangka ini, relasi antartokoh—termasuk ikatan emosional antara Daud dan Yonatan—berfungsi sebagai sarana providensi ilahi

1 David M Gunn, *The Fate of King Saul* (Sheffield: JSOT Press, 1980), 93.

2 David Jobling, *Berit Olam: 1 Samuel* (Collegeville: Liturgical Press, 1998), 15.

3 Raphael Patai, *Sex and Family in the Bible and the Middle East* (New York: Doubleday, 1959), 171-172.

4 Steven Greenberg, 'Wrestling with God and Men: Homosexuality in the Jewish Tradition' (Madison: The University of Wisconsin Press, 2004), 104.

5 Joyce Baldwin, *1 and 2 Samuel: An Introduction and Commentary* (Illinois: IVP, 1998), 138.

6 Walter Brueggemann, *First and Second Samuel: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1990), 2.

dan bukan pusat dari narasi tersebut.

Meskipun demikian, kajian terhadap 1 Samuel 18:1-5 masih menunjukkan keterbatasan ketika mengintegrasikan dimensi kasih, perjanjian, dan providensi Allah secara komprehensif. Sejumlah studi modren cenderung terjebak dalam dikotomi antara pembacaan erotis dan politis, tanpa memperhitungkan fungsi teologis narasi dalam konteks kanoniknya.⁷ Padahal, sebagaimana ditekankan oleh Christopher J. H. Wright, teks PL perlu dibaca sebagai bagian dari narasi teologis yang utuh.⁸ Menurutnya, relasi manusiawi tidak dapat dipisahkan dari maksud dan tindakan Allah dalam sejarah keselamatan. Dengan demikian, artikel ini mengatasi kesenjangan ini dengan menawarkan analisis eksegesis-teologis terhadap 1 Samuel 18:1-5 yang menonjolkan hubungan timbal balik antara cinta (*ahav*), perjanjian (*berith*), dan providensi ilahi. Artikel ini berargumen bahwa hubungan Daud-Yonatan sebaiknya dipahami bukan sebagai ikatan erotis, melainkan sebagai bentuk persahabatan dan perjanjian melalui karya providensi Allah yang memelihara Daud sebagai raja yang diurapi.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih seimbang dan kontekstual bagi diskursus biblika kontemporer, sekaligus menghindari reduksi teks suci menjadi alat legitimasi bagi konstruksi ideologis modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan kepada analisis eksegesis-teologis (*theological-exegesis analysis*).⁹ Analisis eksegesis-teologis adalah proses menafsirkan Alkitab dengan tujuan memahami makna yang dimaksud oleh penulis asli, sekaligus melihat hubungan makna itu dengan iman, doktrin, dan kehidupan kekristenan saat ini.¹⁰ Jadi, eksegesis-teologis bukan hanya analisis bahasa atau sejarah, tetapi juga usaha membaca teks sebagai firman Tuhan yang hidup bagi gereja. Karenanya, artikel ini menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah konteks teologis dan konteks naratif teks, kemudian menelaah berbagai sumber literatur lainnya, termasuk menelusuri tulisan terdahulu dan tafsiran Kitab 1 Samuel. Pendekatan ini difokuskan pada analisis kata, khususnya kajian makna leksikal secara komparatif (*broader semantic range*) serta makna kontekstual dalam unit teks terdekat (*immediate literary context*) dengan mempertimbangkan konteks sastra (*literary-context*) dan historis (*historical-context*) guna memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif terhadap teks 1 Samuel 18:1-5. Pendekatan analisis eksegesis ini kemudian diletakkan dalam konteks teologi kasih, perjanjian, dan providensi Tuhan yang menjadi bingkai naratif dari kajian tekstual

7 Lih. Peter Njoroge Kimani, "The Nature and Motive of the Love Between Jonathan and David: An Exegesis of 1 Samuel 18:1-5," *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 2 (2022): 1-19; Yaron Peleg, "Love at First Sight? David, Jonathan, and the Biblical Politics of Gender," *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 2 (2005): 171-89; David Jobling, *Berit Olam: 1 Samuel* (Collegeville: Liturgical Press, 1998), 15.

8 Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 48.

9 Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 10.

10 Kevin J. Vanhoozer, dkk. (peny.), *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* (Grand Rapids: Baker, 2005), 21-23. Lihat juga Denni Boy Saragih dan Salomo Sihombing, "Toward a Theological Understanding of Hermeneutics: In Dialogue with Schleiermacher and Barth on Hermeneutics", *Collectanea Theologica* 96, no. 1 (2026): 71-92, <https://doi.org/10.21697/ct.96.1.04>.

Konteks dan Narasi 1 Samuel 18:1-5

Teks 1 Samuel 18:1-5 merupakan bagian dari narasi sebuah perwujudan kepemimpinan Daud sebagai raja yang akan menggantikan Saul sebagai raja karena ketidaktaatannya. Dalam kajian narasi ini, bingkai teologis dalam tema-tema kasih, perjanjian, dan providensi Allah akan digunakan saat menguraikan teks secara eksegesis. Dalam hal ini, untuk mengetahui lebih mendalam teks 1 Samuel 18:1-5, tulisan akan diawali dengan menelusuri konteks dekat dan jauhnya. Konteks dekatnya, yaitu perikop sebelumnya, dinarasikan dengan pengurapan Saul sebagai raja atas bangsa Israel (1 Sam. 9). Namun, dalam dinamika kepemimpinannya, Saul menunjukkan ketidaktaatannya yang bersifat secara sistematis terhadap otoritas ilahi yang dimediasikan melalui Samuel. Hal itu terjadi ketika orang Filistin datang menyerang mereka (1 Sam. 13). Dalam peristiwa tersebut, Saul melakukan kesalahan besar dengan melakukan inisiatif rajawi tanpa menunggu kedatangan Samuel.

David L. Baker memberikan analisis bahwa narasi tersebut menyoroti kegagalan teologis Saul yang fundamental, sekaligus meruntuhkan legitimasinya sebagai raja Israel. Kegagalan ini tampak dalam tiga pola utama:¹¹ Distorsi kebenaran melalui klaim ke-taatan yang tidak faktual; mekanisme membenaran diri dengan mengalihkan kesalahan kepada rakyat; serta menggeser otoritas ilahi dengan menetapkan praktik religius menurut kehendaknya sendiri. Ketiganya mengindikasikan bahwa pelanggaran Saul bukan sekadar isu moral atau administratif, melainkan bentuk penolakan terhadap kedaulatan Allah yang menjadi dasar kepemimpinannya.

Dalam dinamika naratif ini, ketidaktaatan kepada Allah mengakibatkan konsekuensi berupa hukuman dan penolakan ilahi yang, dalam kasus Saul, berujung pada pencabutan legitimasinya sebagai raja. Allah kemudian menggantikan Saul dengan Daud sebagai raja baru bagi bangsa Israel (1 Sam. 16:12-13). Daud dipilih dalam dinamika anugerah Tuhan yang dinarasikan dalam bingkai kesetiaan dan ketaatan Daud. Ketidaktaatan Saul kepada Allah membuatnya kehilangan otoritas ilahi kepemimpinan dan berakibat pada pencabutan roh Allah dari dirinya. Dalam kerangka ini, Allah mempersiapkan Daud sebagai raja yang baru untuk memimpin bangsa Israel dengan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Ketidaktaatan Saul menjadi sebuah persiapan bagiantisipasi kenaikan Daud sebagai raja.¹²

Sebagai calon pemimpin bangsa Israel, Allah telah mempersiapkan Daud untuk menduduki tahta kerajaan Israel. Mula mula Saul tidak taat kepada Allah yang berujung dengan penolakannya sebagai pemimpin bangsa Israel. Penolakan ilahi terhadap Saul sebagai raja Israel berimplikasi pada Roh Tuhan yang meninggalkan dirinya sehingga ia tidak lagi dipimpin oleh Tuhan seperti sebelumnya. Akibatnya, Saul menjadi rentan terhadap pengaruh roh jahat yang mengganggu dan menyusahkan dirinya sehingga perilakunya menjadi semakin agresif. Untuk mengatasi gangguan ini, para pegawai Saul menyarankan agar Daud, seorang pemetik kecapi yang terampil, dibawa ke istana untuk memainkan musik yang dapat menentramkan jiwa Saul dan mengurangi pengaruh roh

11 F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 91.

12 Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, 92.

jahat. Daud kemudian menjadi pelayan Saul dan pembawa senjatanya. Posisi itu memungkinkan dia untuk terlibat dalam urusan kenegaraan dan memperoleh pengalaman yang berharga. Melalui susunan narasi ini, maka teks secara teologis menggambarkan Allah secara providensial yang membukakan jalan bagi Daud untuk mempersiapkan dirinya sebagai pemimpin yang akan datang. Tindakan Allah dalam proses awal kepemimpinan Daud merupakan wujud dari karya providensia ilahi yang menunjukkan bahwa Allah secara aktif membimbing dan mempersiapkan individu untuk tugas kepemimpinan.

Setelah Daud diurapi, ia kembali ke aktivitas penggembalaannya dengan sebuah antisipasi atas panggilan Tuhan untuk melakukan tugasnya. Daud dinarasikan agar tidak mengadakan pemberontakan untuk menjatuhkan Saul yang tetap dipandanginya sebagai orang yang diurapi Tuhan.¹³ Bahkan, Daud kemudian berperang bagi Saul dan mendapatkan kemenangan. Pekerjaan dan pelayanan Daud ini menjadikan dia sebagai orang penting di istana Saul. Melalui peristiwa ini, Daud bertemu dengan Yonatan. Inilah konteks narasi dari persahabatan Daud dan Yonatan.

Dalam kontras yang menarik dibandingkan Saul, kesetiaan Daud kepada Saul dibingkai dalam karya providensial Allah dengan pengurapan Roh-Nya. Dengan penyertaan Roh Allah, Daud dijadikan sebagai pahlawan Israel, menang di setiap tugas peperangan, serta dipertemukan dengan Yonatan yang merupakan sahabatnya yang sejati. Daud juga semakin masuk dalam lingkaran dalam keluarga kerajaan dengan menikahi putri raja Saul dan dengan demikian menjadi saudara ipar dari Yonatan.

Konteks tekstual selanjutnya menarasikan proses kebencian Saul terhadap Daud karena popularitasnya sebagai raja sudah mulai ditukarkan oleh sosok Daud sebagai pahlawan Israel (1 Sam.18:6-30). Benih permusuhan terhadap Daud tumbuh dalam diri Saul yang kehilangan pengurapan ilahi. Kebencian ini lahir ketika Daud berhasil mengalahkan orang-orang Filistin (1 Sam. 17:40-57) sehingga bangsa Israel mengelu-elukan Daud dan menyindir raja Saul (1 Sam. 18:6-9). David F. Payne menegaskan akar dari permusuhan Saul terletak pada iri hati. Payne mengatakan istilah ibrani tentang berlakslaksa (*ten thousand*) bukan angka literal. Karena itu, banyak sekali (*myriads*) merupakan terjemahan lebih akurat: hal ini berarti bahwa Saul dan Daud menghadapi musuh yang sangat besar jumlahnya.¹⁴ Dalam nyanyian tersebut, Daud telah ditinggikan melampaui raja yang berkuasa. Daud berhasil memenangkan hati bangsa Israel dan menimbulkan rasa kagum yang melebihi sang raja (ay. 15).

Payne menguraikan bahwa karisma Daud mengonfirmasi pengurapan ilahi. Hal ini dibingkai secara jelas dalam narasi Alkitab dengan meletakkan keberhasilan Daud dalam konteks providensi Allah melalui pengulangan ide "Tuhan menyertai dia" (ay.12, 14). Peter Njoronge Kimani menyimpulkan bahwa setiap keberhasilan Daud ini menunjukkan pemeliharaan Allah bagi hamba-Nya Daud yang diurapi demi bangsa Israel.¹⁵ Pemeliharaan

13 Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, 98

14 David F. Payne, *1 dan 2 Samuel: Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),148.

15 Peter Njoronge Kimani, "The Nature and Motive of the Love Between Jonathan and David: An Exegesis of 1 Samuel 18:1-5," *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 2 (2022): 1-19, <https://shahidihub.org/shahidihub/index.php/ijtrs/article/view/112>.

ini juga mendapat dukungan dari keluarga Saul: Yonatan dan Mikhal sebagai relasi penting Daud yang membuatnya dekat dengan lingkaran satu kerajaan. Oleh karena itu, hubungan antara Yonatan dan Daud adalah hubungan yang dibingkai dalam providensi Tuhan untuk mengantarkan Daud sebagai raja yang telah diurapi Samuel.

Dalam narasi selanjutnya, penekanan karya providensial Allah semakin jelas terlihat dalam kisah perjalanan Daud. Ketika Saul berupaya untuk menghabisinya, Allah secara aktif memelihara Daud melalui berbagai sarana, termasuk hubungan yang kuat antara Daud dan Yonatan, yang menunjukkan kasih dan kesetiaan yang mendalam. Yonatan tidak hanya menolak rencana Saul membunuh Daud, tetapi juga secara aktif melindungi dan menyediakan tempat persembunyian bagi Daud. Selain itu, Mikhal, istri Daud, juga memainkan peran penting ketika menyelamatkan nyawa Daud dari upaya pembunuhan Saul. Dalam konteks ini, pemeliharaan Allah terhadap Daud dapat dipahami sebagai contoh konkret dari karya awal providensia-Nya dalam sejarah keselamatan.

Pemeliharaan Allah terhadap Daud tidak hanya terbatas pada perlindungan fisik, tetapi juga mencakup pemeliharaan spiritual dan emosional. Dalam situasi yang penuh tekanan dan ancaman, Daud tetap setia kepada Tuhan dan mempercayakan hidupnya kepada-Nya. Oleh karena itu, narasi besar Daud dibingkai dengan keyakinan teologis bahwa Allah memelihara dan melindungi orang-orang yang setia kepada-Nya, bahkan dalam situasi yang paling sulit dan berbahaya.

Konstruksi בְּהֵא (ahav) dan תִּירָב (berith) dalam Narasi Yonatan-Daud

Setelah menguraikan bingkai providensi untuk memahami relasi antara Daud dan Yonatan dalam narasi besar suksesi kepemimpinan, bagian ini berfokus pada analisis eksegesis terhadap istilah kunci yang membentuk konstruksi hubungan tersebut. Narasi persahabatan Yonatan dan Daud dikonstruksi melalui dua konsep utama, yaitu kasih (בְּהֵא, *ahav*) dan perjanjian (תִּירָב, *berith*). Sejalan dengan pandangan Kimmani, relasi ini berakar pada *ahav* sebagai motif fundamental yang menggerakkan dinamika hubungan keduanya.¹⁶ Secara umum, dalam PL kata *ahav* memiliki rentang makna yang luas dan inklusif. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk relasi, mulai dari cinta romantis dan seksual (Kej. 24:67; Hak. 16:4,15; 2 Sam. 13:1–22; Hos. 3:1), kasih dalam relasi keluarga (Kej. 25:28; Rut 4:15), hingga relasi sosial seperti antara guru dan murid (Ams. 9:8), tuan dan hamba (Kel. 21:5; Ul. 15:16), serta antara pemimpin dan rakyat (1 Sam. 18:16,22). Selain itu, *ahav* juga digunakan untuk menggambarkan kasih etis terhadap sesama (Im. 19:18) serta relasi teologis antara Allah dan umat-Nya (Ul. 4:37; Yer. 31:3).¹⁷ Dengan demikian, secara leksikal *ahav* tidak menunjuk pada satu bentuk kasih yang tunggal, melainkan mencakup spektrum relasi emosional, sosial, dan teologis.

Namun demikian, pendekatan yang hanya bertumpu pada perluasan makna leksikal semacam ini berisiko jatuh pada apa yang oleh James Barr disebut sebagai *illegitimate*

¹⁶ Kimmani, "The Nature and Motive of the Love Between Jonathan and David," 15.

¹⁷ James Dixon Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1: A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 524.

totality transfer, yaitu memasukkan seluruh kemungkinan makna suatu kata ke dalam satu konteks tertentu.¹⁸ Oleh sebab itu, analisis terhadap *ahav* dalam relasi Yonatan dan Daud harus diprioritaskan dalam kerangka konteks sempit (*narrow context*) kitab 1 Samuel. Dalam 1 Samuel 16:21, misalnya, Saul “mengasihi” Daud, yang dalam konteks istana lebih tepat dipahami sebagai bentuk penerimaan politis dan relasi patronase, bukan sekadar ekspresi emosional. Demikian pula, dalam 1 Samuel 18:22, penggunaan kata yang sama muncul dalam konteks persuasi istana yang menunjukkan dimensi pragmatis dan strategis dari relasi tersebut. Dengan demikian, makna *ahav* dalam kitab 1 Samuel 18:1-5 harus dibatasi oleh dinamika naratif, struktur kekuasaan, dan fungsi relasional dalam teks, bukan ditentukan secara langsung oleh penggunaan umum dalam keseluruhan kitab PL.

Dalam kerangka tersebut, penggunaan *ahav* untuk menggambarkan relasi Yonatan dan Daud (1 Sam. 18:1–5) lebih tepat dipahami sebagai bentuk kasih persahabatan yang bersifat setia, relasional, dan berorientasi pada komitmen. Kasih ini tidak semata-mata bersifat emosional, tetapi mencakup dimensi tanggung jawab, kesetiaan, dan tindakan konkret. Sejalan dengan itu, dalam tradisi teologis PL, *ahav* juga digunakan untuk menggambarkan relasi antara Allah dan umat-Nya, yang menuntut totalitas komitmen (Ul. 6:5) dan kesetiaan yang berkelanjutan.¹⁹ Botterweck menekankan bahwa *ahav* mencerminkan pengalaman batin yang mendalam.²⁰ Sementara itu, Brueggemann melihatnya sebagai ekspresi komitmen perjanjian yang melibatkan kepercayaan dan ketaatan timbal balik.²¹ Dengan demikian, *ahav* dalam konteks ini menunjuk pada kasih yang bersifat relasional, intensional, dan berakar pada komitmen yang berkelanjutan.

Kasih *ahav* tersebut kemudian menemukan ekspresi konkret dalam bentuk perjanjian (*berith*). William L. Moran menandakan perjanjian dalam narasi 1 Samuel adalah elemen kunci ketika memahami relasi Yonatan dan Daud (1 Sam. 18:3; 20:8).²² Secara leksikal, *berith* sering diterjemahkan sebagai *covenant*, *league*, atau *treaty*. Akan tetapi, secara semantik istilah ini tidak sekadar menunjuk pada kontrak legal, melainkan pada ikatan relasional yang mengandung dimensi etis dan teologis.²³ *Berith* mencerminkan komitmen jangka panjang yang didasarkan pada kesetiaan (*hesed*) dan tanggung jawab sehingga melampaui sekadar kesepakatan pragmatis atau emosional.²⁴ Dengan demikian, *berith* tidak dapat direduksi menjadi kontrak legal belaka, melainkan harus dipahami sebagai struktur relasional yang mengikat identitas, loyalitas, dan masa depan para pihak yang terlibat.

Dalam berbagai konteks PL, *berith* dapat merujuk pada perjanjian dua sahabat (1 Sam. 18:3); perjanjian yang memiliki kekuatan hukum (1 Sam. 20:8); perjanjian antara

18 James Barr, *The Semantics of Biblical Language* (Oxford: Oxford University Press, 1961), 218-222.

19 G. Johannes Botterweck dan Hermer Ringgren (peny.), *Theological Dictionary of The Old Testament (Volume I)* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 104.

20 Botterweck dan Ringgren, *Theological Dictionary*, 107.

21 Walter Brueggemann, *Reverberations of Faith: A Theological Handbook of Old Testament Themes* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 126.

22 William L. Moran, “The Ancient Near Eastern Background for the Love of God in Deuteronomy,” *The Catholic Biblical Quarterly* 25, no. 1 (1963): 77–78, <https://www.jstor.org/stable/43711394>.

23 Stuart J. Foster, “The Missiology of Old Testament Covenant,” *International Bulletin of Mission Research* 34, no. 4 (2010): 206–7, <https://doi.org/10.1177/239693931003400404>.

24 Nino Sampe Tindih Sitohang dkk., “Konsep Teologi Perjanjian,” *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2025): 15–22, <https://doi.org/10.54765/silihassuh.v2i2.87>.

yang mendalam dalam persaudaraan yang erat.²⁸

Relasi kasih persahabatan antara Yonatan dan Daud dipertegas lagi dengan ungkapan “Yonatan mengasihi Daud”. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kasih yang dipakai adalah “*ahav*” yang menjelaskan bahwa Yonatan mengasihi Daud dengan tanpa syarat, rela berkorban, dan totalitas sebagaimana kasih ini digambarkan sebagai kasih antara Allah dan umat-Nya. Dengan kata lain, kasih Yonatan kepada Daud adalah kasih persahabatan sebagai saudara seperjuangan dan bagian dari umat perjanjian.²⁹ Kasih itu muncul dari kualitas iman yang sama dalam diri Daud yang dilihat oleh Yonatan. Baik Daud maupun Yonatan, mereka adalah orang-orang yang mengasihi Allah. Kasih Allah yang serempak dalam diri mereka inilah yang menyatukan hati mereka. Oleh karenanya, kasih inilah yang menunjukkan awal dari penyertaan Tuhan bagi Daud sebagai raja bagi bangsa Israel. Kasih tersebut memungkinkan Daud untuk mendapat perlindungan dari Allah melalui Yonatan, sahabatnya. Ikatan ini melampaui kepentingan politik. Yonatan sebagai putra raja tidak melihat Daud sebagai ancaman atau saingan. Sebuah sikap ditunjukkan dengan sangat berbeda dibandingkan ayahnya sendiri. Karena itu, hubungan ini menjadi sangat khusus, khas, dan menjadi bagian penting dari narasi.

Namun demikian, sebagian ahli biblika menafsirkan bagian ini sebagai hubungan sesama jenis. Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, kasih Yonatan adalah kasih tanpa syarat, rela berkorban, dan totalitas. Itu sebabnya, kasih ini tidak ditunggangi oleh adanya motif persahabatan dengan nuansa seksual. Hal ini dapat dilihat ketika PL merujuk homoseksual, PL menggunakan kata תֹּבָחַ (toebah) yang mempunyai arti kekejian karena dianggap sebagai kekejian dan praktik yang berdosa (Kej. 19:5; Im. 18:22; 20:13). Senada dengan ini, Kosma Manurung berargumentasi bahwa narasi persahabatan Yonatan dengan Daud tidak membawa konotasi gairah dan naluri seksual. Hal ini sejalan dengan intertekstualitas yang mendasari kajiannya berdasarkan kitab Imamat bahwa perisetubuhan sesama jenis adalah kekejian dan layak mendapatkan hukuman mati (Im. 20:13).³⁰ Jadi, ada kesungsangan konteks ketika narasi ini dibaca sebagai dukungan terhadap homoseksualitas. Selanjutnya, Markus Philipp Zehnder berpendapat bahwa tidak satu pun istilah Alkitab yang tegas dan tidak ambigu sebagai aktivitas seksual, seperti בכש (*shakab*) dan יָדָה (*yada*) muncul dalam deskripsi narasi tentang hubungan Yonatan dengan Daud. Zehnder menegaskan ketiadaan istilah yang eksplisit menunjukkan bahwa penafsiran yang mendukung homoseksualitas adalah sebuah kekeliruan eksegesis.³¹

Pakar lainnya, Yaron Peleg, juga menolak untuk menafsirkan frasa “berpadulah jiwa” dan “kasih” Yonatan dengan Daud bermakna konotatif homoseksual. Sebaliknya, Peleg mengelaborasi hubungan antara Yonatan dan Daud ini sebagai hubungan “politik

28 J. P. Fokkelman, *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel: A Full Interpretation Based on Stylistic and Structural Analyses* (Leiden: Brill, 1986), 195.

29 Payne, *1 dan 2 Samuel*, 147.

30 Kosma Manurung, “Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab”, *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 31–49, <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.35>.

31 Markus Philipp Zehnder, “Exegetische Beobachtungen Zu Den David-Jonathan-Geschichten,” *Biblical Studies on the Web* 79 1998, 156, <https://www.bsw.org/biblica/vol-79-1998/exegetische-beobachtungen-zu-den-david-jonathan-geschichten/348/>.

gender". Ia menyimpulkan bahwa narator sengaja menonjolkan "kemaskulinan" Daud sekaligus mengeksplorasi sisi "feminitas" Yonatan untuk menekankan kepahlawanan Daud sebagai tokoh yang tepat menjadi raja dibandingkan dengan Yonatan yang merupakan putra raja.³² Di pihak lain, Kimani menolak setiap upaya mereduksi hubungan Yonatan dengan Daud sebagai hubungan politik, keuntungan pribadi, ataupun homoseksual. Deskripsi yang paling sesuai menurut Kimani tentang hubungan keduanya adalah hubungan persahabatan seperti layaknya saudara sendiri. Dalam konteks ini, kalimat "jiwa Yonatan berpadu dengan jiwa Daud, dan Yonatan, mengasihi Daud seperti dirinya sendiri" (1Sam. 18:1) ditafsirkan Kimani sebagai ungkapan intensitas kasih Yonatan kepada Daud.³³ Berdasar diskusi ini, frasa "berpadulah jiwa" tidak memiliki konotasi homo-erotisme, tetapi lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang mendalam antara Yonatan dan Daud dalam kasih persaudaraan.

Deskripsi intensitas kasih yang serupa dapat dilihat di bagian Alkitab yang lain, misalnya, yang digunakan ketika menggambarkan kasih Yakub yang khusus dan intens kepada putranya, Benyamin (Kej. 44:30). Begitu juga, Naomi memiliki *ahav*, dalam intensitas kasihnya kepada Rut. Intensitas kasih ini diungkapkan dalam gaya hiperbola ketika Rut dideskripsikan lebih berharga dari pada tujuh anak laki-laki. Makna yang sama juga diungkapkan dalam 1 Samuel 18:1-5 ketika Daud dan Yonatan memiliki intensitas kasih yang saling mengasihi sebagai kasih sayang persahabatan. Hubungan itu lahir dari kualitas iman yang identik antara Daud dan Yonatan. Baik Daud maupun Yonatan, mereka adalah orang-orang yang mengasihi Allah. Kasih Allah yang merupakan Allah perjanjian yang setia memelihara umat-Nya untuk menyatukan hati mereka. Dengan kata lain, Allah menyertai Daud di awal panggilannya sebagai penggenapan janji-Nya atas umat-Nya dan kehadiran Yonatan adalah bagian dari narasi besar pemeliharaan Tuhan bagi Israel.

Perjanjian Antara Daud dengan Yonatan

Analisis eksegesis berikut adalah penafsiran makna ikatan perjanjian Yonatan dan Daud (ay.3). Kasih Yonatan diterjemahkan dalam ikatan perjanjian dengan Daud sebagai komitmen kasih di antara mereka. Kata "perjanjian" dalam bahasa aslinya adalah *בְּרִית* (*berith*) yang secara mendasar mempunyai arti "perjanjian dan ikatan". Penggunaan kata *berith* ini lahir dalam konteks keyakinan iman bangsa Israel, yaitu perjanjian yang suci di antara dua pihak yang tidak dapat diubah. Biasanya, kata ini sering dipakai untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya (Kej. 6:18; Kel. 19:5; Maz. 105:8). Dalam teks 1 Samuel 18, kata ini digunakan di dalam hubungan Yonatan dan Daud sebagai kesepakatan antara dua pihak yang setara. Namun, kata *berith* yang digunakan dalam konteks ini tetap mengandung makna kesepakatan yang tidak akan berubah. Lebih lanjut, ketika Yonatan membuat perjanjian dengan Daud, terdapat penekanan bahwa ia mengasihi Daud seperti dirinya sendiri (ay.3b).

32 Yaron Peleg, "Love at First Sight? David, Jonathan, and the Biblical Politics of Gender," *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 2 (2005): 171-89, <https://doi.org/10.1177/0309089205060606>.

33 Kimani, "The Nature and Motive of the Love Between Jonathan and David," 15.

Narasi ini, bila dibaca dalam konteks providensi Allah, menekankan ulang penyertaan Allah dalam proses mewujudnya kepemimpinan politik Daud, yaitu melalui dukungan perjanjian antara Daud dan Yonatan yang terjadi secara sukarela dan didasarkan kepada kasih persahabatan. Hal ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya yang menegaskan bahwa pemeliharaan ini meliputi aspek pemeliharaan janji Allah dalam kepemimpinan Daud sebagai manifestasi kasih dan keadilan Allah kepada umat-Nya.

Dalam konteks ini, kita dapat memaknai secara lebih baik kalimat, “Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud, karena ia mengasihi dia seperti dirinya sendiri” (ay.3). Kata “karena kasihnya” dalam bahasa aslinya berasal dari kata *וְתִבְהַחֵץ* (*beahabatow*) dan akar kata benda *אָהַבָה* (*ahabah*) yang berbentuk genitif sehingga dapat diartikan sebagai faktor motivasi dari tindakannya, yaitu kasihnya. Penggunaan preposisi *karena* dalam konstruksi *beahabatow* menandai relasi kausalitas yang tidak hanya menjelaskan dasar motivasional dari tindakan sebelumnya, tetapi juga mengonstruksi kesinambungan logis dengan tindakan selanjutnya. Dengan kata lain, tindakan ini menjadi sumber yang konsisten dari semua tindakan Yonatan kepada Daud.

Tindakan Yonatan mengasihi Daud diawali dengan adanya kesamaan kualitas iman di antara mereka. Penyerahan perlengkapan perangnya kepada Daud tidak sekadar simbolik, melainkan mengindikasikan intensifikasi kepedulian yang terartikulasi dalam upaya proteksi nyata terhadap keselamatan Daud (1 Sam. 19-20). Dalam kerangka ini, persahabatan mereka termanifestasi sebagai komitmen relasional yang ditandai oleh ketulusan, keseriusan, dan praksis perlindungan yang konkret. Yonatan tidak pernah melihat Daud sebagai saingan atau musuh, tetapi rekan seperjuangan dan sahabat dalam iman yang berjuang bagi bangsanya.

Dalam kajian ekspositoris terhadap narasi hubungan antara Yonatan dan Daud dalam teks PL, Moran mengajukan tesis bahwa terminologi *chapets* (rasa tertarik, simpatetik), *ahav* kasih-afeksi), dan *berith* (perjanjian) menjadi dinamika interaksi yang dalam untuk membentuk makna relasional antara kedua tokoh tersebut. Moran secara spesifik menghubungkan ekspresi *chapets* (1 Samuel 19:1) dan *ahav* (2 Samuel 1:26) dengan konstruksi *berith* (1 Samuel 18:3; 20:16; 23:18) sebagai basis kontraktual bagi persahabatan Yonatan-Daud.³⁴ Analogi ini menunjukkan paralelisme dengan hubungan *berith* antara YHWH dan Israel yang menunjukkan bahwa elemen kasih *ahav* dan komitmen kontraktual merupakan aspek fundamental. Namun, Roy Charly H. P. Sipahutar mengingatkan bahwa komparasi antara relasi Yonatan-Daud dan paradigma teologis relasi YHWH-Israel berpotensi untuk mengabstraksikan dimensi antropologis yang inheren dalam interaksi interpersonal tersebut. Sipahutar menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial-kultural ketika memahami dinamika relasi tersebut sehingga tidak terjadi reduksi makna akibat simplifikasi komparatif. Julian Morgenstern, dalam studinya mengenai institusi *berith* di Timur Dekat Kuno, mengemukakan bahwa perjanjian *berith* antara Yonatan dan Daud, sebagaimana umumnya dalam tradisi kuno tersebut, mengandung implikasi politis yang

34 Moran, “The Ancient Near Eastern Background for the Love of God in Deuteronomy,” 77-78.

signifikan.³⁵ Morgenstern menegaskan bahwa *berith* dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk aliansi strategis dengan konsekuensi politis yang jelas dalam dinamika kekuasaan di istana Saul.

Dari diskusi tersebut, artikel ini mengajukan eksegesis agar perjanjian tersebut perlu dimaknai bukan sekadar perjanjian politik. Dalam konteks budaya Timur Tengah kuno, biasanya kerajaan yang lebih kecil menjalin kerja sama dengan kerajaan yang lebih besar. Mereka membuat sebuah perjanjian untuk kepentingan stabilitas politik mereka. Dengan tepat, Kimani mengatakan bahwa perjanjian antara Yonatan dan Daud memiliki perbedaan dengan perjanjian politik.³⁶ Dalam hubungan yang murni politis, hubungan tersebut bersifat pragmatis untuk melindungi kepentingan kekuasaan. Misalnya, seorang raja memberikan penghargaan kepada pengikutnya atas kesetiaan mereka melayani raja. Dalam dinamika kekuasaan, hubungan ini bersifat *top-down* atau *bottom-up*. Namun, dalam relasi Yonatan dengan Daud, perjanjian mereka dinarasikan sebagai pihak yang setara sehingga mereduksi nuansa politik dari makna hubungan keduanya. Karenanya, perjanjian dalam narasi ini lebih bersifat teologis sebagai bagian dari penyertaan Allah kepada Daud. Tema providensi mengonstruksikan hubungan Yonatan dengan Daud sebagai "*berith*" yang bersifat setara antara dua sahabat dalam menggenapi kehendak Allah bagi Israel. Perjanjian ini menjadi pertolongan bagi Daud dalam kehidupan dan perjalanan kepemimpinannya menuju peran sebagai raja Israel.

Setelah Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud maka Yonatan memberikan perlengkapan perangnya kepada Daud. Demikian dikatakan, "Yonatan menanggalkan jubah yang dipakainya, ..." (ay.4). Frasa "Yonatan menanggalkan jubah" dalam bahasa aslinya וַיִּתְּשֵׁבֶט (wayyitpaset) yang berasal dari akar kata פָּשַׁט (*pashat*) secara mendasar mempunyai arti "membuka" atau "melepaskan". Kata *pashat* sering juga dipakai di dalam prosesi pengalihan kekuasaan. Tindakan Yonatan ini konsisten dengan makna *ahav*. Kasih Yonatan dibuktikan dengan memberikan jubah perangnya bagi Daud. Ini menjadi ungkapan dari kasih yang berkorban kepada sahabatnya. Dalam hal ini, narasi mempersiapkan episode yang memperlihatkan Yonatan tidak keberatan apabila Daud mengambil alih kepemimpinan sebagai raja Israel.

Makna ini sesuai dengan penggunaan kata *pashat* "menanggalkan jubah" dalam berbagai bagian Alkitab yang dapat dipahami sebagai lambang pengalihan kekuasaan.³⁷ Dengan begitu, frasa "menanggalkan jubah" ini mengandung nuansa politis, seperti yang disampaikan Julian Morgenstern dalam penafsirannya atas hubungan Daud dengan Yonatan.³⁸ Akan tetapi, nuansa politis ini hanya berada pada latar belakang relasi sebagai seorang pahlawan di sebuah negara dengan seorang putra raja. Padahal, makna utama prosesi Yonatan menanggalkan jubahnya kepada Daud bukanlah soal pengalihan

35 Julian Morgenstern, "David and Jonathan," *Journal of Biblical Literature* 78, no. 4 (1959): 322–25, <https://doi.org/10.2307/3264728>.

36 Kimani, "The Nature and Motive of the Love Between Jonathan and David," 15.

37 Harun menanggalkan pakaian dan dipakaikan oleh Eleazar (Bil. 20:22-29); Elia melemparkan jubahnya kepada Elisa (1 Raj. 19:19), dan kisah Sebna dan Elyakim (Yes. 22:15-25).

38 Morgenstern, "David and Jonathan," 322.

kekuasaan, tetapi sebagai ungkapan relasi yang khusus. Prosesi penanggalan jubah Yonatan adalah sikap kasih kepada Daud ketika ia memikul tanggung jawab membela negara. Karena itu, kurang tepat pandangan Steven Greenberg yang menafsirkan tindakan itu adalah ekspresi dari perilaku homoseksualitas Yonatan.³⁹ Greenberg menggarisbawahi bahwa tindakan Yonatan adalah ungkapan rasa cinta seorang pria kepada pria lainnya. Lebih lanjut, ia menafsirkan bahwa narasi ini menggambarkan bahwa Yonatan mengalami cinta pada pandangan pertama kepada Daud sehingga jiwanya berpadu dengan Daud. Namun, eksegesis yang dilakukan Greenberg tidak mendapatkan dukungan yang kuat dari segi konteks, teks, maupun teologi PL secara lebih luas sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya.

Pandangan yang lebih tepat disampaikan oleh David T. Tsumura yang membaca tindakan Yonatan adalah pernyataan kasih sayang dan rasa hormat yang mendalam.⁴⁰ Hal ini senada dengan Kimani yang mengusulkan bahwa narasi tersebut merupakan simbolisasi pemberian (hadiah) dalam konteks kasih persahabatan (*brotherly-love*). Pemberian (*gift*) ini memeteraikan perjanjian yang mereka buat di ayat 3 dan tidak berkaitan dengan pengalihan kekuasaan.⁴¹ Penegasan yang sama juga dikemukakan oleh Fokkelman yang mengatakan bahwa tindakan penanggalan jubah Yonatan adalah sebagai hadiah yang diberikan kepada Daud sebagai tanda kasih dari perjanjian untuk memeteraikan kesepakatan antara Yonatan dan Daud.⁴²

Terhadap berbagai analisis yang telah diberikan, artikel ini ingin menambahkan analisis baru bahwa narasi ini lebih tepat dipahami dalam konteks providensi Allah dalam kepemimpinan Daud. Seperti telah diuraikan, karya providensial Allah dalam kehidupan Daud dapat dilihat melalui analisis kata yang tidak terpisah dari kerangka teologis kisah kepemimpinan Daud yang menggantikan Saul. Penggunaan kata-kata seperti "*berith*" (perjanjian), "*ahav*" (cinta), "*pasath*" (penyertaan), dan "kemenangan" menunjukkan bahwa Daud mengalami pemeliharaan ilahi yang nyata dalam kepemimpinannya. Selain itu, perlindungan yang diberikan oleh Yonatan sebagai sahabatnya dan istrinya, Mikhal, adalah ekspresi konkret dari karya providensial Allah dalam kepemimpinan Daud.

Dalam konteks ini, artikel ini mengusulkan bahwa narasi pemeliharaan Allah terhadap Daud tidak hanya terbatas pada perlindungan fisik, tetapi juga mencakup pemeliharaan spiritual dan emosional yang memberikan sahabat dan orang-orang penting dalam perjalanannya untuk menggenapi pengurapan Samuel atas dirinya. Oleh karena itu, kisah Daud dapat dipahami sebagai kesetiaan Allah memelihara dan melindungi orang-orang yang dipilih-Nya, bahkan dalam situasi politik istana yang penuh intrik dan ancaman bahaya pembunuhan.

39 Greenberg, *Wrestling with God and Man*, 104.

40 David Toshio Tsumura, *The First Book of Samuel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 473.

41 Kimani, "The Nature and Motive of the Love Between Jonathan and David," 17.

42 Fokkelman, *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel*, 199.

Saul Menyuruh Daud Berperang

Setelah Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud maka Daud diperintahkan Saul untuk berperang baginya dan bagi bangsa Israel. Bagian ini (ay.5) menegaskan tindak lanjut dari ayat sebelumnya. Narasi singkat mendeskripsikan bahwa Daud berangkat berperang dan selalu berhasil. Dengan kecakapan dan keberhasilan Daud, maka Saul mengangkat Daud sebagai kepala para prajurit.

Narasi tentang Saul yang menyuruh Daud berperang merupakan wacana yang tidak dapat dipisahkan dari pasal sebelumnya yang menceritakan kesuksesan Daud mengalahkan sebagian orang-orang Filistin (1 Sam. 17:54-58). Kemenangan Daud atas orang Filistin membuat Saul takjub akan kehebatan Daud. Itu sebabnya, Saul mempercayakan tugas perang lainnya kepada Daud dan mengangkatnya sebagai kepala prajurit (1 Sam. 18:5). Narasi menekankan keberhasilan Daud ketika melakukan tugas yang dipercayakan Saul kepadanya.

Penegasan penting dalam narasi ini adalah bahwa keberhasilan Daud harus dilihat dalam konteks pemeliharaan Tuhan. Saat Daud telah diurapi Allah sebagai raja, artinya Roh Allah ada di dalam diri Daud. Kehadiran Allah di dalam diri Daud menjadikan Daud sebagai pahlawan perang Israel yang mengalahkan orang-orang Filistin; Daud disenangi oleh Saul dan Yonatan beserta adik-adiknya; dia disenangi oleh rakyat Israel dan pegawai-pegawai Saul (ay. 5); Roh Allah menyebabkan Daud berhasil menenangkan Saul ketika sedang dirasuki atau ditakuti oleh roh Allah (1 Sam. 16:14-23); Roh Allah juga memberikan keberhasilan bagi Daud dengan memenangkan setiap peperangan. Dengan kata lain, keberhasilan Daud bukanlah karena kehebatan dan kecakapannya, tetapi penyertaan Allah.

Narasi ini konsisten dan mendukung tesis utama dari artikel ini. Hubungan Daud dan Yonatan harus dilihat dalam konteks providensi Allah. Sebagai tokoh pemimpin yang diurapi Tuhan, Daud disertai melalui berbagai cara, termasuk dengan hadirnya sahabat dan istri yang menjadi jalan bagi keberhasilan pengurapan yang dilakukan Samuel. Karena itu, narasi kemenangan perang yang diuraikan dalam konteks ini adalah bukti lebih lanjut bahwa pembacaan narasi hubungan Daud-Yonatan dalam konteks providensi Allah menyediakan eksegesis-teologis yang mampu memberikan kritik objektif, serta akademis dan teologis terhadap proposal yang mengajukan pembacaan homo-erotis terhadap persahabatan Daud dan Yonatan.

Puisi 2 Samuel 1:26 dan Ratapan Persahabatan

Salah satu argumen yang diajukan oleh para penafsir yang membaca relasi Daud dengan Yonatan secara homo-erotis terletak pada ratapan Daud dalam 2 Samuel 1:26, "Kasihmu kepadaku lebih ajaib daripada kasih perempuan." Ayat ini dipahami sebagai indikasi bahwa relasi antara Daud dan Yonatan melampaui kategori persahabatan biasa, bahkan dianggap memiliki dimensi romantik atau seksual.⁴³ Penafsiran ini biasanya dikaitkan

⁴³ Lih. Martti Nissinen, *Homoeroticism in the Biblical World: A Historical Perspective* terj. Kirsi Stjerna (Minneapolis: Fortress Press, 1998), khususnya bab 3; Greenberg, *Wrestling with God and Men*.

dengan intensitas ekspresi emosional Daud, serta penggunaan bahasa komparatif yang menempatkan kasih Yonatan di atas relasi heteroseksual.

Namun, pembacaan tersebut perlu dievaluasi secara kritis dengan mempertimbangkan beberapa faktor hermeneutik yang mendasar.⁴⁴ Pertama, teks 2 Samuel 1:26 merupakan bagian dari genre ratapan (*lament*), yang secara khas menggunakan bahasa hiperbolik dan puitis untuk mengekspresikan kehilangan yang mendalam. Dalam tradisi sastra Timur Dekat Kuno, ekspresi semacam ini tidak dimaksudkan sebagai deskripsi literal atau kategorisasi seksual, melainkan sebagai intensifikasi retorik dari relasi emosional.

Kedua, frasa “lebih ajaib daripada kasih perempuan” tidak harus dipahami sebagai perbandingan antara relasi homoseksual dan heteroseksual, melainkan sebagai evaluasi terhadap kualitas relasi. Kasih perempuan dalam konteks ini kemungkinan merujuk pada relasi yang bersifat sosial-politik (misalnya pernikahan dinasti), yang sering kali bersifat instrumental. Sebaliknya, relasi antara Daud dan Yonatan digambarkan sebagai relasi yang bebas dari kepentingan politik dan didasarkan pada kesetiaan perjanjian (*berith*) dan solidaritas iman.

Ketiga, tidak adanya terminologi eksplisit yang merujuk pada tindakan seksual dalam seluruh narasi Daud-Yonatan (1 Samuel 18-20 dan 2 Samuel 1) menjadi indikator penting bahwa teks tidak dimaksudkan untuk menggambarkan relasi erotis. Sebagaimana telah dicatat, istilah-istilah teknis untuk relasi seksual dalam bahasa Ibrani tidak pernah digunakan dalam konteks ini.

Keempat, jika dibaca dalam kerangka teologis kitab Samuel, ratapan Daud tidak berfungsi untuk mendefinisikan orientasi relasional, melainkan untuk menegaskan kehilangan terhadap seorang sahabat perjanjian yang memainkan peran penting dalam karya providensial Allah. Dengan demikian, ungkapan tersebut harus dipahami sebagai afirmasi atas kedalaman kasih persahabatan yang berakar pada iman dan perjanjian, bukan sebagai indikasi relasi homo-erotis.

Dengan mempertimbangkan aspek genre, semantik, dan kerangka teologis ini maka 2 Samuel 1:26 tidak memberikan dasar yang memadai untuk mendukung pembacaan homoseksual, melainkan memperkuat pemahaman bahwa relasi Daud dan Yonatan adalah persahabatan dan perjanjian yang berfungsi dalam dinamika providensia Allah atas sejarah Israel.

Kesimpulan

Studi ini berargumen bahwa 1 Samuel 18:1–5 menggambarkan hubungan antara Daud dan Yonatan sebagai persahabatan autentik dalam kerangka perjanjian yang tertanam dalam providensi Allah atas sejarah Israel. Analisis kata, konteks naratif, dan koherensi teologis bersatu untuk memberikan kritik terhadap interpretasi erotis yang bergantung pada isolasi semantik dan asumsi modern tentang seksualitas. Dengan menempatkan cinta

⁴⁴ Dalam hal ini, lih., “The Nature and Motive of the Love Between Jonathan and David,” dan Zehnder, “Exegetische Beobachtungen Zu Den David-Jonathan-Geschichten.”

(*ahav*) dan perjanjian (*berith*) dalam konteks narasi Kitab Samuel, artikel ini berkontribusi pada perdebatan berkelanjutan dalam hermeneutika gender dengan menegaskan konteks narasi, bingkai teologis, dan analisis kata dalam bahasa aslinya yang lebih tepat diartikan dalam kaitan dengan providensi Allah terhadap raja yang diurapi-Nya. Hubungan Daud dengan Yonatan digambarkan sebagai saksi yang kuat tentang kesetiaan dan komitmen dari providentia ilahi. Sifat dasar hubungan itu adalah kasih persaudaraan yang bersatu dalam perjuangan bangsa melawan musuh dan didasarkan pada iman akan perjanjian Tuhan kepada umat-Nya. Narasi hubungan Daud dan Yonatan tidak relevan sama sekali untuk dijadikan perikop yang mendukung hubungan erotis dalam konteks homoseksualitas.

Referensi

- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Baldwin, Joyce. *1 and 2 Samuel: An Introduction and Commentary*. Illinois: IVP, 1998.
- Barr, James. *The Semantics of Biblical Language*. Oxford: Oxford University Press, 1961.
- Botterweck, G. Johannes, dan Hermer Ringgren, peny. *Theological Dictionary of The Old Testament (Volume I)*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Brown, Colin. *Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1976.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster Jhon Knox Press, 1990.
- Brueggemann, Walter. *Reverberations of Faith: A Theological Handbook of Old Testament Themes*. Louisville: Westminster Jhon Knox Press, 2002.
- Cairns, I. J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Douglas, James Dixon. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1: A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih, 1992.
- Fokkelman, J. P. *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel: A Full Interpretation Based on Stylistic and Structural Analyses*. Leiden: Brill, 1986.
- Foster, Stuart J. "The Missiology of Old Testament Covenant." *International Bulletin of Mission Research* 34, no. 4 (2010): 205–8. <https://doi.org/10.1177/239693931003400404>.
- Greenberg, Steven. *Wrestling with God and Man: Homosexuality in the Jewish Tradition*. Madison: The University of Wisconsin Press, 2004.
- Gunn, David M. *The Fate of King Saul*. Sheffield: JSOT Press, 1980.
- Jobling, David. *Berit Olam: 1 Samuel*. Collegeville: Liturgical Press, 1998.
- Kimani, Peter Njoroge. "The Nature and Motive of the Love Between Jonathan and David: An Exegesis of 1 Samuel 18:1–5." *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 2 (2022): 1–19. <https://shahidihub.org/shahidihub/index.php/ijtrs/article/view/112>.
- Manurung, Kosma. "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 1 (2021): 31–49. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.35>.
- Moran, William L. "The Ancient Near Eastern Background for the Love of God in

- Deuteronomy." *The Catholic Biblical Quarterly* 25, no. 1 (1963): 77–97. <https://www.jstor.org/stable/43711394>.
- Morgenstern, Julian. "David and Jonathan." *Journal of Biblical Literature* 78, no. 4 (1959): 322–25. <https://doi.org/10.2307/3264728>.
- Nissinen, Martti. *Homoeroticism in the Biblical World: A Historical Perspective*. Diterjemahkan oleh Kirsi Stjerna. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Patai, Raphael. *Sex and Family in the Bible and the Middle East*. New York: Doubleday, 1959.
- Patton, Matthew H., dan Frederic C. Putnam. *Basics of Hebrew Discourse: A Guide to Working with Biblical Hebrew Prose and Poetry*, disunting oleh Miles V. Van Pelt. Grand Rapids: Zondervan, 2019.
- Payne, David F. *1 dan 2 Samuel: Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Peleg, Yaron. "Love at First Sight? David, Jonathan, and the Biblical Politics of Gender." *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 2 (2005): 171–89. <https://doi.org/10.1177/0309089205060606>.
- Saragih, Denni Boy, dan Sihombing, Salomo. "Toward a Theological Understanding of Hermeneutics: In Dialogue with Schleiermacher and Barth on Hermeneutics." *Collectanea Theologica* 96, no. 1 (2026): 71–92. <https://doi.org/10.21697/ct.96.1.04>
- Sitohang, Nino Sampe Tindih, Helma Mesya C. Siregar, Johannes G. B. Panjaitan, Kevin Boris A. Marbun, dan Adi Suhenra Sigiro. "Konsep Teologi Perjanjian." *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2025): 15–22. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/87>.
- Susanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Tsumura, Toshio David. *The First Book of Samuel, The New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Publishing Company, 2007.
- VanGemeren, Willem A. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis (Vol. 1)*. Grand Rapids: Zondervan, 1997.
- Vanhoozer, Kevin J., Craig G. Bartholomew, Daniel J. Treier, dan N. T. Wright, peny. *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Zehnder, Philipp Markus. "Exegetische Beobachtungen Zu Den David-Jonathan-Geschichten." *Biblica* 79, 1998, 153-179, <https://www.bsw.org/biblica/vol-79-1998/exegetische-beobachtungen-zu-den-david-jonathan-geschichten/348/>.